



DHAMMAVIHĀRĪ
BUDDHIST STUDIES

(6)
Uraian
tentang
Nibbāna
(*Nibbānabheda*)

www.dhammadivihari.or.id

(62) *Nibbānaṃ pana lokuttarasañkhātaṃ
catumaggañāṇena sacchikātabbaṃ
maggaphalānamārammaṇabhūtaṃ
vānasañkhātāya taṇhāya nikkhantattā
nibbānanti pavuccati* (Selanjutnya, *Nibbāna*,
yang disebut sebagai adiduniawi, harus
dialami melalui pengetahuan empat Jalan,
menjadi objek untuk Jalan dan Buah.
Dikatakan sebagai *Nibbāna* karena kualitasnya
yang telah meninggalkan kehausan yang
disebut sebagai jahitan).

Penjelasan

62. **Harus dialami melalui pengetahuan empat Jalan:** dengan kalimat ini beliau menunjukkan bahwa untuk berbagai macam individu suci *nibbāna* adalah sesuatu yang harus dialami sendiri.
- **Menjadi objek untuk Jalan dan Buah:** dengan kalimat ini berarti buat *puthujjana* yang baik (*kalyāṇaputhujjana*), pemahaman *Nibbāna* hanyalah berdasarkan penarikan kesimpulan (*anumāna*); bukan berdasarkan pengalaman langsung.

- Oleh karena pengetahuan yang mempunyai objek *dhamma-dhamma* yang terkondisi atau konsep tidak mampu menghasilkan penghancuran dan peredaan *kilesa-kilesa*. Dan oleh karena penghancuran *kilesa-kilesa* dll ada di dunia...

*(Saṅkhata dhammārammaṇaṅhi,
paññattārammaṇaṃ vā ñāṇaṃ kilesānaṃ
samucchedapaṭippassambhane asamatthaṃ,
atthi ca loke kilesasamucchedādi)*

- ...maka “dikenallah” satu *dhamma* yang dinamakan *Nibbāna*, yang berlawanan dengan *dhamma-dhamma* yang terondisi dan konsep, yang menghasilkan penghancuran dan peredaan *kilesa-kilesa* dan menjadi objek untuk Jalan dan Buah (*Tasmā atthi saṅkhatasammutidhammaviparīto kilesānaṃ samucchedapaṭippassaddhikarānaṃ maggaphalānaṃ ārammaṇabhūto nibbānaṃ nāma eko dhammoti siddhaṃ.*)

- Dan dengan menunjukkan bahwa *Nibbāna* bisa dikenali melalui pengalaman pribadi dan penarikan kesimpulan, beliau mencegah teori mereka yang “salah jalan” yang mengatakan bahwa *Nibbāna* hanyalah keadaan tiadanya [*kilesa*]
(*Paccakkhānumānasiddhatāsandassanena ca abhāvamattaṃ nibbānanti vippaṭipannānaṃ vādaṃ nisedhetīti*)

- **Karena kualitasnya yang telah meninggalkan kehausan:** karena kualitasnya telah melampaui objek-objek apa pun.
- **Kehausan yang disebut sebagai jahitan:** karena, baik di bumi atas mau pun di bawah, kehausan melilit dan membelit *dhamma-dhamma* di tiga tingkatan yang terdiri dari agregat-agregat.

(63) Tadetaṃ sabhāvato ekavidhampi
saupādisesanibbānadhātu
anupādisesanibbānadhātu ceti duvidhaṃ
hoti kāraṇapariyāyena (Walaupun
berdasarkan karakteristik alamiahnya
Nibbāna hanya satu jenis; berdasarkan
ragamnya ada dua jenis, yaitu elemen-
Nibbāna dengan sisa residu dan elemen-
Nibbāna dengan tanpa residu tersisa).

Penjelasan

63. **Berdasarkan karakteristik alamiahnya:** karakteristik *Nibbāna* adalah kedamaian/ ketenangan (*santilakkhaṇa*).
- **Residu (*upādi*):** sesuatu yang membuat makhluk menggenggam karena keadaannya yang masih bergantung pada objek-objek indriawi dll. Residu adalah terminologi untuk lima agregat.
 - **Tanpa residu tersisa:** genggamaman (*pañcakkhandha*) yang masih tersisa sebagai akibat adanya *kilesa* di masa lalu.

- **Dengan residu yang masih tersisa:**
pañcakkhandha yang eksis bersama dengannya, yaitu elemen-*Nibbāna*.
- **Berdasarkan ragamnya (*kāraṇapariyāya*):**
dengan mempertimbangkan ada atau tidaknya residu yang menjadi alasan khusus (*kāraṇa*) untuk menentukan apakah elemen-*Nibbāna* masih memiliki residu atau tidak.

(64) Tathā **suññataṃ animittaṃ**
appaṇihitañceti tividhaṃ hoti
ākārabhedena (**Demikian pula, sesuai**
dengan perbedaan ciri terdapat tiga
jenis, yaitu kekosongan, tanpa-tanda
dan tanpa-keinginan).

Penjelasan

64. **Kekosongan (*suññattā*)**: tidak lain adalah kosong. Kosong karena kekosongannya dari nafsu, kebencian dan delusi baik sebagai objek maupun sebagai *dhamma* yang berasosiasi (*Ārammaṇato, sampayogato ca rāgadosamohehi suññattā suññaṃ, suññameva suññattā*)
- **Tanpa-tanda (*animitta*)**: tiadanya tanda-tanda nafsu dll. (*rāgādinimittarahitattā animittaṃ*)
 - **Tanpa-keinginan (*appaṇihita*)**: tiadanya keinginan yang berasal dari kehausan (*Taṇhāpaṇidhiyā abhāvato appaṇihitaṃ*)

*(65) Padamaccutamaccantaṃ,
asaṅkhatamanuttaraṃ.*

*Nibbānamiti bhā santi, vānamuttā
mahesayo.*

*Iti cittaṃ cetasikaṃ, rūpaṃ
nibbānamiccapi;*

*Paramatthaṃ pakā senti, catudhāva
tathāgatā.*

65. Para pertapa suci besar yang telah terbebas dari anyaman mengatakan bahwa *Nibbāna* adalah keadaan yang tanpa-kematian, tanpa-batas, tidak terkondisi dan tiada taranya.

Demikianlah, para *Tathāgata* memperlihatkan apa yang hakiki sebagai empat jenis, yaitu kesadaran, faktor-mental, materi dan *Nibbāna*.

Penjelasan

65. **Tanpa-kematian (*accuta*)**: tiada kematian. **Tanpa-batas**: karena keadaan yang telah melampaui akhir atau ujung apa pun. **Tidak terkondisi**: oleh karena bukan merupakan *dhamma* yang dikondisikan atau dibentuk oleh sebab/kondisi apa pun. **Tiada tara**: tiadanya *dhamma* yang bisa dikatakan lebih tinggi dari *Nibbāna*.

- **Telah terbebas dari anyaman**: telah terbebas atau telah pergi meninggalkan anyaman, yaitu istilah untuk kehausan (*taṇhā*).

Penjelasan

65. **Pertapa suci besar**: karena mereka mencari sesuatu yang besar, yaitu agregat-*sīla* dll.

Selesai